

Motivasi Bertani Petani Milenial di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten

Farming Motivation of Millennial Farmers in Tulung Sub-District, Klaten Regency

Noor Kalimatul Misbah*, Eny Lestari dan Suminah

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: noorkalimatul@student.uns.ac.id

Abstract

Indonesia's agricultural sector has faced a crisis in the regeneration of millennial farmers. Based on data from the Agricultural Extension Center (BPP) of Tulung Sub-district in 2022, there are only 323 farmers from the age range of 22 to 37 years, which accounts for only 2% of the total millennial generation involved in agriculture. The farming motivation of millennial farmers plays a crucial role in the regeneration process of farmers in Indonesia. With high motivation, the regeneration of farmers can be achieved more effectively. This study aims to describe and analyze the factors that influence the farming motivation of millennial farmers. The unit of analysis in this study is millennial farmers with specific criteria in six villages in Tulung Sub-district, Klaten Regency. The sample consists of 53 respondents selected using the proportional random sampling method, determined through the Slovin formula. The data were analyzed using Multiple Linear Regression with the Ordinary Least Square (OLS) method, facilitated by the IBM SPSS Statistics 27 application and Shazam version 9.0. The results showed that the role of agricultural extension agents, non-formal education, land tenure area, farming experience, and government program support collectively explained 70.42% of the variance in farming motivation among millennial farmers in Tulung Sub-district. Variables that positively and significantly influence the farming motivation of millennial farmers include the role of agricultural extension agents, non-formal education, land tenure area, and farming experience. Conversely, government program support has a negative and significant effect, likely due to the perceived abundance of programs that are not effectively implemented or aligned with the needs of millennial farmers. Therefore, it is imperative to design more tailored and equitable government programs, accompanied by regular evaluations, to encourage and support millennial farmers effectively.

Keywords: AH. Maslow motivation; millennial farmers; multiple linear regression (ordinary least square)

Abstrak

Sektor pertanian di Indonesia telah menghadapi krisis regenerasi petani muda. Berdasarkan data Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Tulung tahun 2022 terdapat 323 petani dari rentang umur 22-37 tahun, yang menunjukkan hanya 2% dari total generasi milenial yang terjun di bidang pertanian. Motivasi bertani petani milenial memiliki peranan penting terutama dalam proses regenerasi petani di Indonesia, dengan motivasi yang tinggi tentu regenerasi petani di Indonesia bukan menjadi permasalahan kembali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi bertani petani milenial. Penarikan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* dan bantuan rumus Slovin sehingga diperoleh 53 responden. Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani milenial dengan kriteria tertentu di enam desa yang berada di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten. Data dianalisis menggunakan Regresi Linear Berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic 27 dan Shazam versi 9.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluhan pertanian, pendidikan nonformal, luas penguasaan lahan, pengalaman bertani, dan dukungan program pemerintah memiliki pengaruh sebesar 70,42% terhadap motivasi bertani petani milenial di Kecamatan Tulung. Secara parsial variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi bertani adalah peran penyuluhan pertanian, pendidikan nonformal, luas penguasaan lahan, dan pengalaman bertani. Sementara variabel dukungan program pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap motivasi bertani, dikarenakan pemerintah dinilai

*Cite this as: Misbah, N. K., Lestari, E., & Suminah. (2025). Motivasi Bertani Petani Milenial di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 49(2), 95-104. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v49i2.100382>

memiliki terlalu banyak program dan tidak dapat direalisasikan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan petani milenial. Sehingga, perlu adanya program pemerintah yang lebih sesuai dan merata serta evaluasi rutin untuk mendorong petani milenial terjun ke bidang pertanian.

Kata kunci: motivasi AH. Maslow; petani milenial; regresi linear berganda (*ordinary least square*)

PENDAHULUAN

Permasalahan regenerasi petani menjadi topik yang cukup penting untuk dibahas saat ini. Kondisi di lapangan menunjukkan hanya sekitar 8% dari 33,4% petani Indonesia yang merupakan petani milenial yang mampu menyerap teknologi dan inovasi dengan baik. Sedangkan sisanya lebih dari 90% petani Indonesia termasuk petani kolonial atau petani tua (Arimbawa dan Rustariyuni, 2018). Sektor pertanian di Indonesia telah menghadapi tantangan yang cukup besar dalam beberapa tahun terakhir, yaitu menurunnya minat tenaga kerja muda untuk terjun ke sektor ini (Susilowati, 2016). Rendahnya generasi muda dalam usaha pertanian diikuti dengan kenyataan bahwa proporsi petani muda di Indonesia sangat rendah.

Data dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS, 2020) menunjukkan jumlah petani di Klaten saat ini sebanyak 4.469.728 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 72% di antaranya adalah petani yang telah berusia di atas 45 tahun. Sisanya, sebanyak 28% merupakan petani usia produktif di bawah usia 45 tahun. Sementara berdasarkan data Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Tulung 2022 hanya terdapat 323 petani dari rentang umur 22-37 tahun, sehingga hanya terdapat 2% dari total generasi milenial yang terjun di bidang pertanian. Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk persepsi bahwa bertani itu kuno, berisiko tinggi, dan tidak memiliki pendapatan yang stabil, sehingga membuat individu muda enggan untuk mengejar pertanian sebagai pilihan karir yang layak.

Menurut Santoso *et al.* (2020) rendahnya minat generasi muda dalam kegiatan bertani disebabkan oleh kurangnya pengetahuan teknis dan pengalaman kegiatan pada sektor pertanian. Berkurangnya minat generasi milenial terhadap sektor pertanian juga disebabkan oleh kecenderungan memilih sektor lain baik di desa maupun di sekitar kawasan kota (Effendy dan Haryanto, 2020). Anwarudin *et al.* (2020) menyatakan bahwa sebagian besar generasi muda menganggap bahwa usaha pertanian kurang menguntungkan. Motivasi bertani petani milenial dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Maka dari

itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi bertani petani milenial di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten.

Penelitian ini membahas motivasi bertani petani milenial di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten berdasarkan teori AH. Maslow (1954) yang menyatakan bahwa motivasi manusia didorong oleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang hierarkis dan terbagi dalam lima tingkatan. Motivasi bertani petani milenial menurut Effendy *et al.* (2020) dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel independen, seperti peran penyuluhan pertanian, luas lahan, pengalaman bertani, pendidikan nonformal, dan dukungan program pemerintah. Dalam konteks pertanian, kebutuhan dasar seperti keamanan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan hidup dapat mendorong petani milenial untuk tetap bertani. Penelitian ini menyoroti bahwa motivasi bertani petani milenial dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti peran penyuluhan pertanian, luas lahan, pengalaman bertani, pendidikan nonformal, dan dukungan program pemerintah.

Faktor-faktor tersebut dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi petani milenial untuk bertani. Teori Maslow membantu menjelaskan bahwa motivasi petani milenial untuk bertani akan meningkat jika kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi melalui berbagai faktor eksternal dan internal yang mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi bertani petani milenial; menganalisis faktor-faktor tersebut dalam memengaruhi motivasi bertani; dan mendeskripsikan tingkat motivasi bertani di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan strategi efektif untuk meningkatkan motivasi bertani petani milenial di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik survei yang dilaksanakan pada Februari–September 2024. Pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Tulung

dilakukan secara *purposive* karena telah memiliki organisasi petani milenial yang terbentuk, memiliki kepengurusan, serta digunakan sebagai pusat balai pertemuan petani milenial di Kabupaten Klaten.

Objek penelitian ini adalah petani milenial yang tergabung dalam kelompok tani. Penentuan desa tempat pengambilan data didasarkan pada tingkat produktivitas panen padi tertinggi, sedang dan terendah serta didasarkan pada wilayah produktivitas padi dengan 2-3 kali musim tanam. Beberapa desa yang digunakan untuk pengambilan data adalah Desa Cokro, Sorogaten, Bono, Majegan, Sudimoro, dan Pucangmiliran. Penarikan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan metode pengukuran sampel menggunakan rumus Slovin. Dihasilkan sebanyak 53 sampel dengan kriteria responden merupakan anggota kelompok tani yang berumur 22-37 tahun, memiliki luas penguasaan lahan sawah khususnya tanaman padi, dan memiliki pengalaman bertani minimal 2 tahun yang masih aktif/produktif di enam desa yang terpilih.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, kuesioner, dan wawancara. Metode ini menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistic 27 dan Shazam versi 9.0 serta menggunakan Regresi Linear Berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Agar instrumen dapat dipercaya, maka dilakukan uji validitas (*pearson correlation*) dan reliabilitas (*cronbach alpha*) menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic 27. Setelah mendapatkan data, dilakukan transformasi data ordinal ke interval menggunakan *Method Successive Interval* (MSI). Untuk menggunakan persamaan linear berganda harus digunakan uji asumsi klasik seperti uji heteroskedastitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan normalitas dengan aplikasi Shazam 9.0. Setelah bebas dari uji asumsi klasik, dilakukan uji kesesuaian model, mulai dari model persamaan linear berganda.

Pengujian selanjutnya menggunakan koefisien determinasi (R^2), uji koefisien regresi (Uji F) dan uji Parsial (*t-test*). Analisis data regresi linear berganda menggunakan aplikasi Shazam 9.0 untuk menguji pengaruh faktor-faktor pembentuk motivasi (variabel bebas) seperti variabel penyuluhan pertanian (X_1) meliputi peran penyuluhan sebagai motivator, edukator, katalisator, fasilitator, dan organisator; pendidikan nonformal (X_2) meliputi pendidikan nonformal dan frekuensi kegiatan penyuluhan; luas penguasaan lahan (X_3),

pengalaman bertani (X_4), dan dukungan program pemerintah (X_5). Variabel terikat (Y) meliputi variabel pemenuhan kebutuhan fisik (Y_1), kebutuhan akan rasa aman (Y_2), kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (Y_3), kebutuhan untuk dihargai (Y_4), dan kebutuhan aktualisasi diri (Y_5) sesuai teori AH Maslow.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Tulung memiliki luas wilayah 3.199,45 ha yang terbagi menjadi 18 desa, 142 RW dan 345 RT. Kecamatan Tulung didominasi oleh lahan sawah yaitu 1.748,26 ha atau 54,64% dari total lahan yang ada, sedangkan 45,36% didominasi oleh lahan tegalan. Jumlah penduduk perempuan di Kecamatan Tulung sebanyak 26.997 orang, sementara jumlah total penduduk laki-laki sebanyak 26.837 orang dengan total jumlah penduduk perempuan dan laki-laki di Kecamatan Tulung sebanyak 53.834 orang. Sebagian besar responden di wilayah penelitian ini adalah laki-laki sebesar 96,2% dengan jumlah 51 orang dan sebesar 3,8% dengan jumlah 2 orang adalah perempuan yang sudah berumah tangga.

Jumlah responden yang berumur 22-25 tahun sebanyak 9,4% (5 orang), rentang 26-29 tahun sebanyak 39,5% (21 orang), rentang 30-33 tahun sebanyak 28,4% (15 orang), dan rentang 34-37 tahun sebanyak 22,7% (12 orang). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani milenial masih berusia muda dan pada umur yang sangat produktif. Tidak ada petani yang berada pada umur nonproduktif atau umur belum produktif.

Sebagian besar responden dengan status sebagai pemilik lahan sebanyak 77,4% (41 orang), sedangkan responden dengan kepemilikan lahan sebagai penyewa sebanyak 7,5% (4 orang), dan penyakap sebanyak 5,1% (8 orang). Dilihat dari Tabel 1, 41 orang responden mengerjakan lahan sawah milik sendiri karena memiliki faktor kebahagiaan tersendiri. Petani termotivasi untuk terus bertani dan memiliki pendapatan yang layak, kemudian dapat menghidupi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangganya. Jenjang pendidikan terakhir responden paling banyak adalah SMA/MA/SMK sejumlah 69,8% (37 orang), S1 sebanyak 17% (9 orang), SD/MI sebanyak 7,5% (4 orang), dan pendidikan terakhir SMP/MTS sebanyak 5,7% (3 orang). Pendidikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir seseorang dengan latar belakang pendidikan yang tinggi.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan variabel peran penyuluhan pertanian

Kriteria	Kategori	Skor	Distribusi	
			Jumlah (orang)	Percentase (%)
Motivator	Sangat tinggi	4	45	84,9
Edukator	Sangat tinggi	4	43	81,1
Katalisator	Sangat tinggi	4	45	85,0
Fasilitator	Sangat tinggi	4	44	83,0
Organisator	Sangat tinggi	4	45	84,9

Faktor-faktor pembentuk motivasi bertani petani milenial di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 84,9% responden menilai kehadiran penyuluhan pertanian sangat membantu dalam membangkitkan semangat bertani. Peran penyuluhan sebagai motivator dalam pengembangan kelompok tani umumnya masuk dalam kategori tinggi, karena penyuluhan telah memberikan dorongan untuk meningkatkan kemandirian petani baik secara individu maupun dalam kelompok tani. Hal ini sesuai dengan pendapat Danso-Abbeam *et al.* (2018), program-program penyuluhan telah menjadi sumber informasi untuk menyebarkan informasi tentang teknologi pertanian, mendukung pembelajaran orang dewasa di pedesaan, dan membantu petani dalam mengembangkan keterampilan teknis dan manajerial pertanian petani.

Sebanyak 85% responden menilai peran penyuluhan pertanian sebagai katalisator dalam kategori sangat tinggi. Penyuluhan berperan dalam menyampaikan aspirasi petani kepada pemerintah dan masukan dari penyuluhan dalam menghadapi kendala bertani berperan besar dalam pengambilan keputusan petani, yang pada akhirnya meningkatkan kapasitas diri dan usaha tani. Jika kemampuan kelompok tani diperkuat, maka pemberdayaan petani dapat menciptakan sinergi antar petani dan kelompok tani. Sesuai dengan pendapat Najib (2010) dalam penelitian Vionita *et al.* (2023), penyuluhan memegang peranan penting dalam membimbing petani agar dapat mengelola usaha tani dengan lebih baik, serta bertindak sebagai agen pembaharuan dalam pembangunan pertanian.

Sebanyak 83% responden menilai peran penyuluhan pertanian dalam menghadiri dan memfasilitasi pertemuan petani berada dalam kategori sangat tinggi. Peran aktif penyuluhan ini menjadi salah satu alasan utama petani milenial tetap bertani, karena petani merasa terbantu dalam mendapatkan bimbingan, bertukar pikiran, serta menyelesaikan permasalahan pertanian. Penyuluhan juga mempermudah akses informasi bagi petani,

seperti kredit usaha tani (KUR). Secara keseluruhan, peran penyuluhan sangat penting dalam mendukung keberlanjutan dan pengembangan usaha tani di Kecamatan Tulung. Respons yang dilakukan oleh petani di atas didukung oleh Soekanto (2002) dalam penelitian Marbun *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa fungsi penyuluhan sebagai fasilitator adalah senantiasa memberikan jalan keluar atau kemudahan, baik dalam menyuluhan, proses belajar mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usaha tani.

Sebanyak 84,9% responden menilai peran penyuluhan pertanian dalam membangun sistem kerja kelompok tani yang produktif berada dalam kategori sangat tinggi. Namun, ada sebagian kecil responden yang tidak aktif mengikuti pelatihan atau penyuluhan, sehingga kurang mampu menangkap informasi terkait pertanian. Mayoritas petani milenial menganggap kehadiran penyuluhan sangat membantu dalam menyusun program kerja kelompok tani di setiap desa di Kecamatan Tulung. Peran penyuluhan sebagai organisator sangat penting dalam membentuk wadah bagi petani untuk mengembangkan keterampilan bersama sehingga kebutuhan teknologi dalam produksi pertanian dapat terpenuhi. Hal ini sesuai dengan peran penyuluhan sebagai organisator yaitu dengan membentuk sebuah wadah bagi petani untuk mengembangkan kemampuan petani secara bersama-sama serta dapat menampung aspirasi petani maka kebutuhan teknologi dalam produksi pertanian akan terpenuhi (Elena *et al.* (2021) dalam penelitian Sofia *et al.* (2022).

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 49,1% petani mengikuti pelatihan pertanian 3-4 kali dalam setahun, sementara 33,9% petani mengikuti lebih dari 5 kali, terutama petani yang memiliki jabatan dalam kelompok tani. Pelatihan ini sering diselenggarakan oleh pemerintah, penyuluhan pertanian, maupun pihak swasta yang menyesuaikan materi dengan kebutuhan petani di wilayah tersebut. Selain penyuluhan, petani juga mendapatkan pelatihan dari komunitas petani milenial dan perusahaan lokal. Penyuluhan pertanian melakukan visitasi ke lahan untuk

memastikan kondisi tanaman, serta mengecek hasil panen dengan metode ubinan. Pelatihan dan penyuluhan yang berkelanjutan ini berperan penting dalam meningkatkan keterampilan petani, mengelola usaha tani secara lebih efektif, serta meningkatkan produktivitas pertanian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Huffman dan P.F. Orazem dalam buku *Household Production Theory and Models* (2012), melalui penyuluhan, pelatihan, dan pengelolaan dengan sistem manajerial yang baik maka akan meningkatkan kualitas sumber daya dan peningkatan produktivitas juga melatih keterampilan dan mampu mengelola serta mengembangkan usaha tani yang dimilikinya.

Pengukuran luas lahan yang dimiliki oleh petani didasarkan pada Sajogyo (2013) yang mengelompokkan petani ke dalam tiga kategori, yaitu: petani skala kecil dengan luas lahan usaha tani < 0,5 ha, skala menengah dengan luas lahan usaha tani 0,5-1,0 ha, dan skala luas > 1,0 ha, umumnya berlaku untuk tanaman pangan dan sayuran. Hasil olah data pada Tabel 2 diketahui bahwa sebanyak 62,3% (33 orang) memiliki luas lahan < 0,5 ha (< 5.000 m²). Menurut petani luas lahan pertanian akan berpengaruh pada produktivitas kegiatan usaha tani miliknya. Banyaknya tanaman yang dapat ditanam akan dipengaruhi oleh luas lahan yang ditanami, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi besarnya produksi tanaman padi yang dihasilkan. Peluang ekonomi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan akan lebih besar jika luas lahan petani cukup luas (Soekartawi *et al.* (2002), dalam Pradnyawati dan Cipta, 2021).

Tabel 2 memberikan hasil olah data dimana sebanyak 81,1% (43 orang) memiliki pengalaman bertani selama lebih dari 4 tahun. Data tersebut akan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk terjun di bidang pertanian secara langsung. Petani meyakini semakin lama bergelut di bidang pertanian akan berpengaruh terhadap minatnya untuk lebih mendalami bidang pertanian. Selain itu, pengalaman bertani akan berpengaruh terhadap penerimaan pendapat atau gagasan yang

petani berikan kepada anggota kelompok tani lainnya baik secara personal atau di dalam forum, karena petani sudah melalui banyak hambatan maupun kegagalan saat bertani. Secara keseluruhan pengalaman bertani seperti keberhasilan maupun kegagalan selalu dijadikan bahan evaluasi ketika mulai menanam. Selain itu, pengalaman bertani akan berpengaruh pada kepercayaan diri petani dalam mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah pada setiap masa bercocok tanam.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui hasil olah data menunjukkan bahwa pernyataan pemerintah memberikan bantuan langsung kepada petani melalui bantuan langsung berupa benih, pupuk, mulsa, maupun alat dan mesin pertanian mendapatkan respons sebanyak 77,4% (41 orang) memilih sangat tinggi. Dukungan program pemerintah yang rutin diberikan akan berpengaruh terhadap kinerja produktivitas petani. Kehadiran pemerintah baik secara langsung (visitasi dinas) atau melalui program pertanian memengaruhi motivasi petani dalam bercocok tanam. Selain dukungan pemerintah yang dapat membantu petani, perlu diperhatikan juga mengenai kebijakan pemerintah yang dibuat dalam bidang pertanian, tentu akan memengaruhi penyerapan hasil panen komoditas yang ditanam. Misalnya kebijakan impor bahan pokok yang dapat menurunkan daya beli produk pertanian lokal, serta pemberian bantuan pupuk bersubsidi yang terbatas akan memengaruhi produktivitas tanaman padi.

Model persamaan linear berganda

Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas (Y) dan lima variabel bebas (X), oleh karena itu digunakan metode regresi linear dengan lima variabel bebas dengan rumus:

$$\begin{aligned} Y = & 12,910 (5,253) + 0,82530 X_1 t(0,3507) + \\ & 0,40109 X_2 t(0,1532) + 0,49956 X_3 t(0,2263) + \\ & 1,0579 X_4 t(0,3056) - 0,17401 X_4 t(0,5937) + \epsilon \end{aligned}$$

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan variabel pendidikan nonformal, luas penguasaan lahan, pengalaman bertani, dan dukungan program pemerintah

Kriteria	Kategori	Skor	Distribusi	
			Jumlah (orang)	Percentase (%)
Pendidikan nonformal	Sangat tinggi	4	18	33,9
Luas penguasaan lahan	Rendah	2	33	62,3
Pengalaman bertani	Sangat tinggi	4	43	81,1
Dukungan program pemerintah	Sangat tinggi	4	41	77,4

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut, dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta (β) memiliki nilai positif sebesar 12,910 dengan standar eror 5,253. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi peran penyuluhan pertanian (X_1), pendidikan non formal (X_2), luas penguasaan lahan (X_3), pengalaman bertani (X_4), dan dukungan program pemerintah (X_5) mengalami perubahan.

Motivasi bertani petani milenial di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil bahwa motivasi responden yang dipengaruhi oleh motivasi kebutuhan dasar berada pada kategori sangat tinggi sebesar 73,6% (39 orang). Responden dengan kategori sangat tinggi menilai bahwa sudah memenuhi dan mengetahui cara bertahan hidup melalui beberapa pekerjaan aktif dan dapat menghasilkan pendapatan yang pasif (*passive income*). Selain bertani, sebagian besar responden tahu cara mengelola kebutuhan rumah tangga dengan baik. Setelah mengetahui dan mencukupi kebutuhan dasar, responden kemudian mengembangkan kegiatan bertani ke usaha tani dengan mengelola usaha pemasaran hasil pertaniannya ke pasar, sebagai bentuk penerapan dari hasil pelatihan, penyuluhan dan sosialisasi yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Selain itu, responden juga memperluas lahan dan mengubah status kepemilikan lahan untuk modal kegiatan bertani sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani milenial.

Mayoritas responden 77,4% memiliki motivasi sangat tinggi dalam memenuhi kebutuhan akan rasa aman. Responden merasa lebih aman secara psikologis saat ada penyuluhan pertanian yang dapat membimbing petani dalam menghadapi masalah usaha tani. Selain itu, petani menginginkan stabilitas ekonomi agar usaha taninya tetap berjalan tanpa kekhawatiran terhadap faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah atau kegagalan panen. Responden dengan motivasi sangat tinggi melihat bertani sebagai sumber pemasukan utama yang bisa dikembangkan menjadi bisnis lain. Secara keseluruhan, tingkat

motivasi untuk memenuhi kebutuhan rasa aman berada dalam kategori sangat tinggi, karena responden menilai bertani dapat memberikan ketenangan dan stabilitas dalam keberlangsungan hidup petani milenial.

Sebagian besar responden (71,7%) memiliki motivasi sangat tinggi dalam memenuhi kebutuhan sosial, responden merasa penting untuk menjalin hubungan sosial, seperti membangun pertemanan, berkeluarga, beradaptasi dengan lingkungan, serta bergabung dalam kelompok tani. Responden dengan motivasi sangat tinggi berpendapat bahwa kerja sama dengan sesama petani, lembaga, dan tokoh masyarakat dapat membantu memperluas usahanya. Secara keseluruhan, tingkat motivasi untuk memenuhi kebutuhan sosial berada dalam kategori sangat tinggi, karena responden menilai bahwa bertani dapat membantu dalam beradaptasi di masyarakat, memperluas relasi, dan mendukung pengembangan diri, terutama bagi petani milenial.

Sebanyak 75,5% responden memiliki motivasi sangat tinggi dalam memenuhi kebutuhan dasar melalui kelompok tani. Responden merasa bahwa bergabung dengan kelompok tani meningkatkan kompetensi, mempertahankan harga diri, serta membantu mencapai kemandirian finansial. Responden dengan motivasi sangat tinggi menilai bahwa setelah memenuhi kebutuhan dasar, petani ingin dihargai dan mempertahankan harga diri dalam kelompok tani, masyarakat, dan keluarga untuk mendorong kehidupan yang lebih baik. Secara keseluruhan, tingkat motivasi untuk mendapatkan penghargaan berada dalam kategori sangat tinggi, karena responden menilai bahwa kebutuhan dasar, sosial, dan rasa aman dapat dipenuhi melalui bertani. Petani juga menganggap penghargaan dan harga diri sebagai faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup petani milenial.

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 67,9% responden memiliki motivasi sangat tinggi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar melalui kegiatan bertani. Responden dengan motivasi sangat tinggi percaya bahwa menghadapi

Tabel 3. Distribusi responden variabel motivasi bertani petani milenial

Kriteria	Kategori	Skor	Distribusi	
			Jumlah (orang)	Persentase (%)
Kebutuhan fisiologis	Sangat tinggi	4	39	73,6
Kebutuhan akan rasa aman	Sangat tinggi	4	41	77,4
Kebutuhan sosial	Sangat tinggi	4	38	71,7
Kebutuhan mendapatkan penghargaan	Sangat tinggi	4	40	75,5
Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri	Sangat tinggi	4	36	67,9

hambatan dalam bertani akan membawa pengakuan dan pemenuhan kebutuhan psikologis. Responden merasa bahwa bertani membantu menemukan tujuan hidup serta meningkatkan rasa bangga, kepercayaan diri, dan kehormatan. Banyak yang bercita-cita menjadi petani percontohan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Secara keseluruhan, tingkat motivasi aktualisasi diri pada kategori sangat tinggi menunjukkan bahwa petani milenial melihat bertani sebagai cara mewujudkan harapan dan tujuan hidupnya.

Pengaruh faktor-faktor yang memengaruhi motivasi bertani petani milenial

Uji pengaruh faktor-faktor pembentuk motivasi bertani petani milenial menggunakan uji linear regresi berganda dengan metode OLS menggunakan aplikasi SPSS 27 dan Shazam 9.0. Tingkat signifikansi terhadap nilai yang diperoleh dengan menggunakan nilai *p value* (*Sig.*) sebesar 95%. Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan pada variabel peran penyuluh pertanian (X_1) dengan nilai *t* = 2,353 yang lebih besar dari *t* tabel sebesar 1,678 sehingga variabel bebas peran penyuluh pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat motivasi bertani pada alpha 5%. Penelitian oleh Nurida *et al.* (2024) menunjukkan bahwa penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam membangun petani milenial. Penyuluh bertindak sebagai perantara informasi dan teknologi pertanian berkelanjutan, membantu petani milenial memahami dan mengimplementasikan inovasi seperti teknologi modern, pengelolaan sumber daya alam, dan diversifikasi usaha pertanian. Penyuluh bertanggung jawab memberikan fasilitas

pendidikan dan informasi untuk membantu petani mengembangkan usaha tani secara teknis dan manajerial (Abdullah *et al.*, 2021).

Pengaruh variabel bebas pendidikan nonformal terhadap variabel terikat motivasi bertani dilihat dari nilai probabilitas *t* hitung 2,618 yang lebih besar dari nilai *t* tabel sebesar 1,678 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas pendidikan nonformal berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat motivasi bertani pada alpha 5%. Kartasapoetra (2011) dalam penelitian Abdullah *et al.* (2021) berpendapat bahwa pendidikan non formal, seperti penyuluhan dan pelatihan, memudahkan petani dalam mengakses informasi yang pada akhirnya meningkatkan kompetensi petani milenial. Kegiatan pendidikan nonformal, seperti seminar, pelatihan, *workshop*, dan kunjungan industri, memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pengetahuan seseorang. Akses terhadap pendidikan non formal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lokasi tempat tinggal, jarak akses, keterlibatan tenaga pendidik, dan tingkat pendapatan individu.

Nilai probabilitas *t* hitung dari variabel bebas luas penguasaan lahan sebesar 2,207 yang lebih besar dari *t* tabel sebesar 1,678 menunjukkan bahwa variabel bebas luas penguasaan lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat motivasi bertani pada alpha 5%. Penelitian yang dilakukan oleh Al Bamar dan Ismiasih (2018) menunjukkan bahwa kemudahan petani dalam memperoleh pinjaman, terutama jika kekurangan biaya, bergantung pada status kepemilikan lahan. Petani yang memiliki lahan lebih mudah mengelola pengeluarannya, dan kondisi keuangan yang stabil dapat meningkatkan

Tabel 4. Hasil Olah Data menggunakan Uji Parsial (Uji *t-test*), Uji F dan Koefisien Determinasi R²

Model	Coefficients		
	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
Peran penyuluh pertanian	2,353	0,019	Signifikan
Pendidikan nonformal	2,618	0,009	Signifikan
Luas penguasaan lahan	2,207	0,027	Signifikan
Pengalaman bertani	3,462	0,001	Signifikan
Dukungan program pemerintah	-2,931	0,003	Signifikan
Anova			
<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	F
1302,1	5	260,43	22,381
R Square		Adjusted R Square	
0,7042		0,6728	

Keterangan: Signifikan: $\text{Sig} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima; Tidak Signifikan: $\text{Sig} > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak

daya saing komoditasnya. Kepemilikan tanah juga meningkatkan semangat bertani. Jumlah tanggungan keluarga juga berpengaruh pada motivasi petani, karena semakin banyak anggota keluarga, semakin besar kebutuhan fisiologis yang harus dipenuhi, seperti sandang, pangan, dan papan, yang pada gilirannya mendorong petani untuk lebih giat dalam bertani (Nadeak, 2018).

Nilai t hitung pada variabel pengalaman bertani 3,462 lebih besar dari t tabel sebesar 1,678 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas pengalaman bertani berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat motivasi bertani pada alpha 5% atau dengan kata lain, pengalaman bertani berpengaruh signifikan terhadap motivasi bertani pada taraf keyakinan 95%. Pengalaman usaha tani merupakan faktor penting dalam kegiatan bertani. Di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten, petani milenial sudah memiliki pengalaman bertani sejak usia remaja karena sering membantu keluarga dalam bertani. Petani milenial cenderung mengedepankan informasi dan beradaptasi dengan teknologi baru, menunjukkan bahwa petani milenial memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam bertani, serta termotivasi oleh pengalaman yang telah dijalani. Hal ini sejalan dengan temuan Gusti *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa pengalaman bertani yang semakin banyak dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani. Petani dengan pengalaman sukses cenderung lebih termotivasi untuk mengembangkan usaha tani dan siap membuat keputusan pertanian yang lebih baik.

Variabel bebas dukungan program pemerintah menunjukkan bahwa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel terikat motivasi bertani karena nilai probabilitas t hitung -2,931 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,678 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas dukungan program pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel terikat motivasi bertani pada alpha 5%. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa pemerintah memiliki terlalu banyak program yang sulit direalisasikan dengan baik. Program-program pemerintah tidak selalu sesuai dengan kebutuhan petani, karena keterbatasan anggaran dan prioritas program. Selain itu, program pengembangan sumber daya manusia (SDM) untuk petani milenial juga tidak merata, dengan hanya sedikit perwakilan dari wilayah yang padahal memiliki banyak petani potensial. Hal ini membuat program pemerintah sulit diakses oleh petani milenial. Oleh karena itu, dukungan program

pemerintah yang melibatkan persiapan, sosialisasi, monitoring, dan evaluasi sangat diperlukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan petani milenial.

Pernyataan tersebut didukung oleh Aziza *et al.* (2022) yang menyebutkan bahwa meskipun ada pelatihan kewirausahaan dan bantuan teknis, dukungan pemerintah masih belum merata dan optimal. Dukungan dari kebijakan yang memudahkan akses bagi petani milenial sangat dibutuhkan untuk mengembangkan usaha tani. Kebijakan pemerintah yang mendukung dan mengakomodasi generasi muda sebagai petani milenial sangat diperlukan. Baik dari regulasi atau kemudahan akses. Pemerintah perlu memberikan dukungan dalam bentuk kemudahan berusaha dengan mempermudah akses terhadap program prioritas, permodalan dan perizinan, baik bagi yang baru merintis maupun yang akan mengembangkan usaha (Yodfiatfinda (2018) dalam penelitian Aziza *et al.* (2022). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran pengaruh peran penyuluh pertanian, pendidikan nonformal, luas penguasaan lahan, dan pengalaman bertani berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi bertani petani, sementara dukungan program pemerintah berpengaruh negatif secara signifikan terhadap motivasi bertani petani milenial.

Pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi bertani petani milenial secara serentak (Uji F)

Nilai prob. F hitung (sig.) pada Tabel 4 menunjukkan nilai 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Jika dihitung menggunakan f tabel dengan tingkat signifikansi 5% maka nilai f hitung harus lebih besar dari nilai f tabel. Nilai f hitung (22,381) > nilai f tabel (2,570), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linear yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel peran penyuluh pertanian (X_1), pendidikan nonformal (X_2), luas penguasaan lahan (X_3), pengalaman bertani (X_4), dan dukungan program pemerintah (X_5) terhadap variabel motivasi bertani (Y).

Uji koefisien determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa nilai R^2 yang besarnya 0,7042 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel peran penyuluh pertanian (X_1), pendidikan nonformal (X_2), luas penguasaan lahan (X_3), pengalaman bertani (X_4), dan dukungan program pemerintah (X_5) terhadap variabel motivasi bertani (Y) sebesar 70,42%.

Artinya pengaruh peran penyuluhan pertanian, dukungan program pemerintah, pendidikan nonformal memiliki proporsi pengaruh terhadap motivasi bertani sebesar 70,42% sedangkan sisanya (29,58%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi linear.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai motivasi bertani petani milenial di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap motivasi bertani petani milenial adalah peran penyuluhan pertanian, pendidikan nonformal, luas penguasaan lahan, dan pengalaman bertani. Sementara itu, dukungan program pemerintah justru memiliki pengaruh negatif terhadap motivasi petani milenial. Oleh karena itu, perlu adanya reformulasi program pemerintah agar lebih sesuai dengan kebutuhan petani milenial. Faktor-faktor ini secara keseluruhan memengaruhi 70,42% motivasi bertani petani milenial. Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain: meningkatkan efektivitas program penyuluhan pertanian untuk menarik lebih banyak generasi muda ke sektor pertanian; meningkatkan akses terhadap pendidikan nonformal dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan petani; dan pemerintah perlu menyesuaikan program bantuan pertanian dengan kebutuhan aktual petani milenial agar lebih tepat guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A., Rahmawati, D., Panigoro, M. A., Syukur, R. R., & Khali, J. (2021). Peran penyuluhan pertanian terhadap meningkatkan partisipasi petani di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo. *Jurnal Agronesia*, 5(2), 148–154. Tersedia dari <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/11951>
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Peranan penyuluhan pertanian dalam mendukung keberlanjutan agribisnis petani muda di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 17–36. <https://dx.doi.org/10.33512/jat.v13i1.7984>
- Arimbawa, I. P. E., & Rustariyuni, S. D. (2018). Respon anak petani meneruskan usaha tani keluarga di Kecamatan Abiansemal. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(7), 1558–1586. Tersedia dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1356717&val=981&title=RESPON%20ANAK%20PETANI%20MENERUSKA%20USAHAA%20TANI%20KELUARGA%20DI%20KECAMATAN%20ABIANSEMA>
- Aziza, T. N., Surito, N., & Darmi, N. (2022). Petani milenial: Regenerasi petani di sektor pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 40(1), 1–11. <https://doi.org/10.21082/fae.v40n1.2022.1-11>
- Bamar, A. R. Al., Ismiasih, & Nurjanah, D. (2018). Motivasi Pemuda Berusahatani di Kabupaten Sleman. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 1–8. Tersedia dari https://eprints.instiperjogja.ac.id/id/eprint/2048/11/Jurnal_20975.pdf
- BPS. (2020). *Kecamatan Tulung dalam Angka 2020*. Klaten: BPS Klaten
- Danso-Abbeam, G., Ehiakpor, D. S., & Aidoo, R. (2018). Agricultural extension and its effects on farm productivity and income: Insight from Northern Ghana. *Agriculture and Food Security*, 7(1), 74. <https://doi.org/10.1186/s40066-018-0225-x>
- Effendy, L., & Haryanto, Y. (2020). Determinant factors of rural youth participation in agricultural development programme at Majalengka District, Indonesia. *International Journal of Innovative Research and Development*, 9(5), 369. <https://doi.org/10.24940/ijird/2020/v9/i5/may20074>
- Effendy, L., Maryani, A., & Yulia Azie, A. (2020). Factors affecting rural youth interest in agriculture in Sindangkasih Ciamis District. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 277–288. <https://doi.org/10.25015/16202030742>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The affecting of farmer ages, level of education and farm experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Districe, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Huffman, W. E. (2012). Household production theory and models. *The Oxford Handbook of the Economics of Food Consumption and Policy* (Issue January 2010). Iowa: Iowa State University Department of Economics. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199569>

441.013.0003

Marbun, D. N. V.D., Satmoko, S., & Gayatri, S. (2019). Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani tanaman hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(3), 537–546. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.9>

Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row Publishers, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781446221815.n7>

Nadeak, T. H. (2018). Motivasi petani terhadap alih fungsi komoditi padi gogo menjadi tanaman jagung di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun. *Agriprimatech*, 2(1), 38–46. Tersedia dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1466809&val=17723&title=MOTIVASI%20PETANI%20TERHADAP%20ALIH%20FUNGSI%20KOMODITI%20PADI%20GOGO%20MENJADI%20TANAMAN%20JAGUNG%20DI%20KECAMATAN%20PURBA%20KABUPATEN%20SIMALUNGUN>

Nurida, N., Evahelda, & Sitorus, R. (2024). Peran penyuluh pertanian dalam pendampingan petani milenial. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 84–95. <https://doi.org/10.25015/20202444448>

Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh luas lahan, modal dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93–100.

<https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27562>

Sajogyo, P. S. (2013). *Sosiologi Pedesaan Jilid II* (XIII). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press. Tersedia dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=217631#>

Santoso, A. W., Effendy, L., & Krisnawati, E. (2020). Percepatan regenerasi petani pada komunitas usahatani sayuran di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 325–336. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.59>

Sofia, S., Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). Peran penyuluh pada proses adopsi inovasi petani dalam menunjang pembangunan pertanian. *Agribios*, 20(1), 151–160. <https://doi.org/10.36841/agribios.v20i1.1865>

Susilowati, S. H. (2016). Farmers aging phenomenon and reduction in young labor : Its implication for agricultural development. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55. <http://124.81.126.59/handle/123456789/7554>

Vionita Kemur, I., Baroleh, J., & Memah, M. J. (2023). Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Desa Tonom Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondowa. *Journal of Agribusiness and Rural Development*, 5(1), 43–50. <https://doi.org/10.35791/agrirud.v5i1.47702>